

Gunung Djati Conference Series, Volume 10 (2022)
ISLAMIC RELIGION EDUCATION CONFERENCE
I-RECON 2022

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/>

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kematangan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Masa Pandemi

Ummah Karimah¹⁾, Ayuhan²⁾, Ariq Fadillah Rahman³⁾, Mochamad Daffa Akmal⁴⁾, Wanto Hermawan⁵⁾, Muhammad Chairul Banin⁶⁾, Rachmad Daniel⁷⁾

¹⁻⁷ Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

Email Korespondensi: ummah.karimah@umj.ac.id

Abstract:

The purpose of this study was to (1) determine the level of development of students' emotional maturity through the role of PAI teachers in the program carried out. (2) knowing the learning strategies for students to remain emotionally mature. (3) knowing the methods applied by PAI teachers. A qualitative descriptive approach was used in this study. PAI subject teachers and junior high school students are the subjects in this study. Interviews were used in this research data collection method. This study uses data reduction steps, data presentation, and conclusions in data analysis. The results of the study found that students who were experiencing sadness were assisted by PAI teachers at Al Wisdom Islamic Junior High School by implementing the program. As for the learning strategy for students to remain emotionally mature, a pleasant learning atmosphere in the classroom is created by the teacher. The holding of joint discussions between students and PAI teachers in applying methods to develop students' emotional maturity.

Keywords:

Emotional maturity, junior high school students, the role of Islamic religious education teachers

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk (1) mengetahui tingkat perkembangan kematangan emosional siswa melalui peran guru PAI pada program yang dilakukan. (2) mengetahui strategi pembelajaran untuk siswa agar tetap memiliki kematangan emosional. (3) mengetahui metode yang diterapkan guru PAI. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Guru mata pelajaran PAI dan siswa SMP merupakan subjek dalam penelitian ini. Wawancara digunakan dalam metode pengumpulan data penelitian ini. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan dalam analisis data. Hasil penelitian didapatkan bahwa siswa yang sedang mengalami kesedihan dibantu oleh guru PAI SMP Islam Al hikmah dengan menerapkan program. Adapun strategi pembelajaran untuk siswa agar tetap memiliki kematangan emosional, suasana belajar yang menyenangkan di kelas diciptakan oleh guru. Diadakannya diskusi bersama antar siswa dengan guru PAI dalam menerapkan metode untuk mengembangkan kematangan emosional siswa.

Kata Kunci : Kematangan emosional, peran guru pendidikan agama Islam, siswa SMP

PENDAHULUAN

Salah satu kunci peningkatan mutu pendidikan pada Indonesia merupakan guru. Guru sebagai pengajar diklaim sebagai figur krusial dalam memainkan peranannya di dunia pendidikan, sehingga forum pendidikan bisa menghasilkan lulusan siswa yang berkualitas.

Lulusan siswa yang berkualitas dihasilkan dari seorang guru. Guru dalam lembaga pendidikan formal (sekolah) dan memiliki berbagai macam tugas merupakan individu yang memiliki peran, antara lain tugas membimbing, mengajar siswa mencapai tingkat kedewasaannya pada sebuah pemikiran, hingga mendidik siswa agar perkataan dan perbuatannya bisa mengarahkannya ke ranah keteladanan pada perilaku yang baik (Nurdiana, 2017).

Guru juga dapat mencerdaskan siswa dan memerdekakan dari kebodohan, membekali pengetahuan, pemberian pengalaman, dan menanamkan nilai-nilai yang terpuji terhadap siswa agar potensi siswa dapat ditingkatkan dan menjadi insan yang bertakwa kepada Tuhan YME, memiliki akhlak yang mulia, sehat jasmani dan rohani, memiliki berbagai macam ilmu, memiliki kecakapan, kreativitas yang tinggi, menjadi bangsa yang berdemokratis serta memiliki tanggung jawab terhadap hak-hak yang ada pada diri serta negeri.

Berdasarkan UU RI No.14 Tahun 2005 pasal I mengungkapkan seorang guru sebagai pengajar merupakan pendidik yang memiliki sikap profesional dengan berbagai tugas utama dalam memberikan pelajaran, pembimbingan, pendidikan, pelatihan, penilaian, serta mengevaluasi seluruh siswa pada tingkat pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pada jenjang pendidikan formal seluruh siswa mempelajari berbagai macam mata pelajaran, mata pelajaran pendidikan agama Islam salah satunya.

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan proses dengan usaha penanaman pendidikan secara kontinu yang dilakukan pengajar terhadap peserta didik, untuk membentuk akhlakul karimah sebagai tujuan akhir (Firmansyah, 2019). Guru pendidikan agama Islam merupakan individu yang memiliki sikap tanggung jawab terhadap peserta didiknya terhadap pendidikan, baik secara kelompok maupun individual dalam mencapai ke tujuan pendidikan agama Islam.

Adapun tujuan pendidikan agama Islam, yakni: (1) mewujudkan manusia sempurna (2) menciptakan insan kaffah, yang terdapat tiga dimensi; budaya, religius, serta ilmiah, dan (3) mewujudkan kesadaran fungsi insan menjadi khalifah Allah dan bekal yang diberikan memadai guna menjalankan fungsi tersebut (Ahmad Tafsir, 2017).

Untuk tercapainya tujuan pendidikan agama Islam dibutuhkan seorang guru. Guru dalam melakukan kegiatan pembelajarannya memiliki banyak peran yang wajib dilaksanakan dengan baik dan bertanggung jawab dunia dan akhirat. Di dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru pendidikan agama Islam sangat berdampak besar sekali terhadap sebuah capaian dan keberhasilan di dalam

kegiatan pembelajaran, agar mutu kualitas lembaga pendidikan menghasilkan siswa yang berkualitas.

Siswa yang berkualitas merupakan hasil dari guru yang menjalankan perannya dalam proses pendidikan. Adapun peran guru menurut Wina Sanjaya (2006, 21-26) dalam (Nurdiana 2017, 13-17) mengemukakan bahwa peran guru untuk proses pendidikan yang optimal antara lain: (1) sebagai sumber dalam belajar. (2) sebagai fasilitator dalam belajar. (3) sebagai administrator dalam belajar. (4) sebagai pengunjuk rasa. (5) sebagai pembimbing. (6) sebagai motivasi. (7) sebagai *reviewer*.

Peran guru dalam sebuah proses pembelajaran agar memperoleh pendidikan lebih baik lagi. Menurut Rumadani Sagala (2018) mengemukakan bahwa, sebagian orang mengharapkan global pendidikan menjadi terapi atas krisis & penyakit spiritual, namun ternyata belum bisa diharapkan, mengingat pada waktu ini forum pendidikan lebih mengedepankan pendidikan ke arah kecerdasan intelektual menggunakan sasaran-sasaran nilai secara kuantitatif, menurut statistik memang lebih gampang terukur.

Akibat belum tercapainya pada tujuan pendidikan bangsa Indonesia, masih ada yang belum menyentuh secara aspek kecerdasan spiritual akibatnya masih ada pelajar yang memiliki dan mencerminkan akhlak yang kurang baik dari seorang siswa. Seperti melawan atau membangkang pengajar, mencela pengajar dan berbagi aib-aib pengajar yang mengajarkannya (Alvianisme 2019).

Untuk mencapai tujuan pendidikan, salah satunya membutuhkan kepribadian pada siswa. Kepribadian dan jiwa seseorang murid melalui dua aspek kecerdasan yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dengan menaikkan ke dua aspek kecerdasan tersebut, siswa dapat bersosialisasi dengan baik dan bisa mengendalikan emosi dengan cerdas. Kemampuan menemu kenali dirinya terkait emosi, dapat pengaturan emosi diri dan mengelola emosi, memiliki motivasi pada diri dan mempunyai kecakapan sosial yang mencakup ikut merasakan dan keterampilan sosial yang tinggi merupakan kecerdasan emosional (Nurdiana, 2017).

Kecerdasan dan kematangan emosi memiliki peran yang penting pada remaja sehingga mampu memiliki sikap positif dalam kehidupan sosial. Hal ini terlihat berdasarkan usaha setiap individu melalui sikap kognitif dan afektif sehingga memiliki kemampuan dalam memposisikan diri ketika berinteraksi secara personal maupun intrapersonal (Haryono, 2015). Sehingga individu memiliki kepribadian dan jiwa yang baik.

Proses dalam membentuk kepribadian dan jiwa seseorang selain itu, diperlukan pula kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang buat memahami dan dapat memberikan makna apa yang akan dihadapi pada kehidupan serta mempunyai fleksibilitas pada kalangan bermasyarakat (Dahlan, 2019). Konsep pada kecerdasan spiritual individu dianggap sangat penting, krusial, dibutuhkan dan diharapkan ditengah zaman globalisasi ini. Seseorang anak akan sanggup mengendalikan diri dan

mengembalikan segala insiden yang dialaminya dikarenakan selalu bersandar kepada Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu karena mempunyai kecerdasan spiritual yang memadai (Badiah, 2016).

Oleh sebab itu, proses mengelaborasi kematangan emosional pada siswa terdapat peran guru mata pelajaran pendidikan agama Islam yang begitu besar sebagai guru pendidikan agama Islam wajib mampu memberikan penanaman nilai-nilai tentang ajaran Islam pada lingkungan sekolah seperti, mendidik ketika siswa menjalankan perintah terkait kepercayaan, mendidik siswa berperilaku sopan santun, mendidik siswa melakukan perbuatan yang mulia dan mendidik siswa dalam menjauhi perbuatan jelek. Dengan demikian, siswa sanggup dan mengontrol emosi dengan baik. Serta nanti akan timbul pada dalam diri siswa yaitu akhlak-akhlak yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peran guru PAI dalam mengembangkan kematangan emosional yang baik di masa pandemic sangat dibutuhkan. Sebagaimana hal ini dijelaskan mengenai kematangan emosional sebagaimana termaktub terjemahan di Q.S. Al-Isra' ayat 9 sebagai berikut:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمٌ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۙ ٩

Artinya: " *Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.*" (Depag RI, 275).

Pedoman tersebut bertujuan untuk menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi masyarakat, secara individu dan kelompok. Di dalam Al-Qur'an harus selalu meningkatkan keimanan, kesabaran, keyakinan, optimis, pantang menyerah, dan memiliki tujuan pada harapan, semangat, sebagai ciri daripada keimanan seorang hamba yang takwa. Iman yang benar adalah sesuatu yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri secara vertikal, tetapi dapat diterapkan secara horizontal dalam kehidupan bermasyarakat yaitu dengan cara bersikap yang baik kepada orang lain baik perkataan, perbuatan serta keteladanan (Khasanah, 2013).

Berdasarkan penjelasan ayat Al-Qur'an diatas diperkuat dengan hasil penelitian Helignawan (2019) bahwa bersama guru agama Islam, siswa dapat dibimbing untuk peningkatan dalam keimanan, peningkatan dalam pemahaman, penghayatan, dan pengamatan terhadap ajaran agama Islam guna membentuk individualitas bakti sosial yang dapat mereka lakukan di sekolah.

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan formal yang melaksanakan program bimbingan, pendidikan dan pelatihan untuk membantu siswa mengembangkan potensi dirinya baik secara moral, mental, intelektual, emosional dan social secara sistematis (Gautama, 2017).

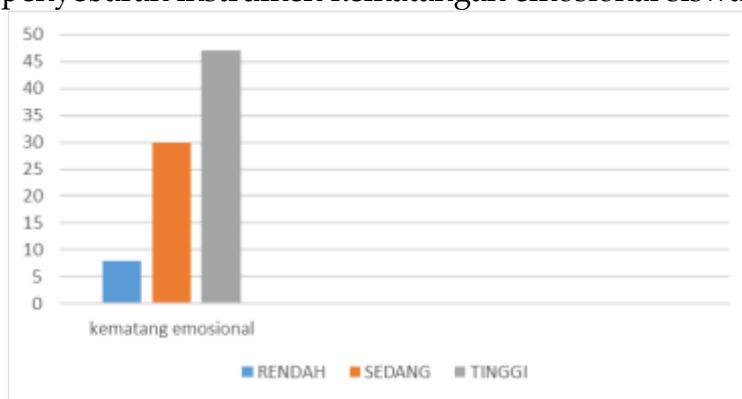
Salah satu jenjang di sekolah adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu lembaga yang dapat digunakan siswa sebagai pengembangan diri di masa depan dan lembaga kedua yang meletakkan dasar pengetahuan. Sebagai, proses adaptasi sosial berkembang. Emosi memegang peranan yang sangat penting dalam melakukan adaptasi sosial yang baik. Siswa secara sosial lebih dapat diterima karena matang secara emosional. Sekolah juga dapat mengajarkan

tentang keterampilan emosional serta sosial dapat membawa kematangan emosi pada siswa dan memudahkan mereka dalam melakukan adaptasi sosial (Ramadhan, 2010).

Remaja mengalami kebingungan emosional dan tekanan psikologis, yang membuat mereka rentan menyimpang dari peraturan dan norma-norma yang terdapat di masyarakat. Masa di mana mereka mengalami suatu perubahan fisik dan psikologis selama masa ini berada pada masa remaja. Terjadinya perubahan psikologis yang menyebabkan kebingungan pada masa remaja. Oleh karena itu, periode ini disebut periode *Sturm und Drang* di barat (Zulkifli, 2012 dan Eldio Fernandes, 2020).

Di masa remaja, mengalami banyak perubahan dalam aspek pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa tersebut dibutuhkan oleh remaja terkait dengan pemahaman tentang moral. Proses pendidikan diri dan dalam pembentukan individu, sikap moral memiliki peran yang sangat penting dalam yang pemahaman moral dan agamanya tidak hanya intelektual, tetapi juga dipahami (Devi Syukri Azhari dan Mustapa, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Hikmah Pondok Cabe Tangerang Selatan yang dikemukakan sebagai guru mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa guru memiliki peran dalam mengembangkan kematangan emosional salah satunya adalah melalui kegiatan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berikut hasil penyebaran instrumen kematangan emosional siswa:



Grafik 1 : Kematangan Emosional Siswa

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMP Al-Hikmah terdapat bahwa ada 47 siswa dengan memperoleh 55,3%, memiliki kategori kematangan emosional yang tinggi sekali. 30 siswa dengan memperoleh 44,7%, memiliki kategori kematangan emosional yang tinggi. 8 siswa dengan memperoleh 5,1%, memiliki kategori kematangan emosional yang sedang dalam proses kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Maka hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa tingkat kematangan emosional belajar siswa di mata pelajaran pendidikan agama Islam di masa pandemic terbilang cukup tinggi.

Penelitian ini sangat penting untuk pribadi siswa maka dibutuhkannya peran guru PAI bagi kematangan emosi siswa yang berada di SMP Islam Al-

Hikmah Pondok Cabe Tangerang Selatan. Dan berupaya untuk menemukan titik temu yang nantinya bisa menjadi wacana ilmiah baru ke dalam ihwal peningkatan kematangan emosional siswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Adapun subjek adalah satu orang guru PAI dan dua puluh tiga siswa SMP Islam Al-Hikmah Pondok Cabe Tangerang Selatan dalam penelitian ini. Perolehan data penelitian didapatkan melalui observasi dan wawancara tentang kematangan emosional siswa. Pengambilan data yang terkumpul akan dianalisa dengan dikaitkan antara hasil jawaban yang diberikan responden dengan teori atau kajian pustaka yang ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil wawancara dengan guru PAI SMP Islam Al hikmah mengemukakan bahwa guru memiliki program untuk membantu siswa yang sedang mengalami kesedihan. Diawali mencari penyebab permasalahan yang sedang dihadapi siswa serta melakukan pendekatan secara pribadi dan berkomunikasi dengan orang tua untuk mencari sumber permasalahan yang dihadapi siswa tersebut.

Adapun strategi pembelajaran untuk siswa yang sedang mengalami masalah, guru melakukan penciptaan suasana belajar yang membuat senang mahasiswa di kelas, memberikan bentuk pujian kepada siswa tersebut, tidak membandingkan siswa satu dengan siswa yang lainnya dan menjalin komunikasi dengan orang tua untuk mengetahui permasalahan siswa tersebut di rumah.

Guru PAI juga memiliki metode dalam menghadapi peserta didik yang sedang berkelahi, yaitu pertama, memanggil anak-anak yang bertengkar dan mencari sebab permasalahan dari pertengkaran tersebut setelah mengetahui penyebabnya. kedua, mencari solusinya yaitu dengan cara memberikan nasehat dan pengarahan untuk mereka, mendamaikan pertengkaran diantara mereka, mendengarkan alasan mereka, memberikan pemahaman bukan kemarahan, memberikan kesadaran tentang letak kesalahan setiap pihak siswa melalui cara yang baik dan halus, serta mengajak untuk saling memaafkan, berkomunikasi dengan orang tua siswa tersebut, dan terakhir memberikan hukuman yang harus sesuai dengan tingkat kesalahannya. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pada proses pengembangan kematangan emosional siswa SMP Islam Al Hikmah terdapat pengaruh peran guru PAI.

Hal ini diperkuat dengan hasil dari penelitian bahwa dapat disimpulkan minat, bakat dan kepribadian siswa diperankan guru sangat penting melalui proses menggali dan mengembangkan. Oleh karena itu, untuk membantu siswa mencapai potensinya guru perlu menguasai berbagai teknik dan metode. Proses membimbing dan membimbing siswa agar memiliki kecerdasan emosional yang

baik dan taat pada ajaran agama dilakukan oleh guru di sekolah ini khususnya guru agama (Syahrudin, 2017).

Maka persamaan dengan penelitian yang terdahulu pada sekolah SMA Islam Terpadu Roudhatul Jannah Cibeber Cilegon dengan sekolah SMP Al-Hikmah Pondok Cabe yaitu membahas mengenai emosional pada diri peserta didik. Perbedaan pada sekolah SMA Islam Terpadu Roudhatul Jannah Cibeber Cilegon dengan SMP Al-Hikmah Pondok Cabe yaitu kalau SMA Islam Terpadu Roudhatul Jannah Cibeber Cilegon membahas menuju fokus permasalahan peran guru agama dalam memberikan sebuah bimbingan terkait dengan emosional peserta didik untuk merubah kepribadian menuju lebih baik, sedangkan SMP Al-Hikmah Pondok Cabe membahas mengenai fokus permasalahan terkait sebuah arahan untuk membentuk kematangan emosional pada peserta didik.

Pendidikan merupakan jantung peradaban manusia. Maka ketika pandemi ini menyebar luas dan semua sektor terkena dampak yang dirugikan terutama yang sangat krusial ialah dunia Pendidikan, yang mengalami dampak salah satunya dengan diterapkannya *lock down* sesuai dengan kebijakan pemerintah. Penyebaran melalui virus corona ini kini memiliki dampak yang dirasakan juga oleh dunia pendidikan (Wahyu Aji Fatma, 2020). Di dalam pembelajaran pasti salah satu faktor yang mempengaruhi salah satunya keadaan psikologis peserta didik yang menuntut adanya suatu fokus terhadap pembelajaran.

Adapun tujuan pembelajaran dalam proses pendidikan dan pengajaran merupakan hal yang dapat membantu siswa ke arah menjadi orang dewasa yang memiliki sikap mandiri dalam kehidupan bermasyarakat. Maka kematangan intelektual maupun emosional siswa harus memilikinya (Siti Maemunah dan Muhammad Alif, 2020).

Ketika *pandemic* ini belum usai maka dampak yang diakibatkan menyangkut beberapa hal yaitu keadaan emosional, menuntut teknologi yang harus mendukung dalam beberapa aspek dan lain sebagainya. Dan cara guru membantunya salah satunya dengan mengadakan pertemuan, menganalisis apa saja permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, kemudian menjadi bimbingan konseling yang baik, serta tak lupa berkomunikasi dan berkoordinasi pada setiap elemen pendidikan di dalamnya. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian Muhamad Farizal dan Maemonah (2021) mengemukakan bahwa, perkembangan kematangan emosional di masa pandemi hal yang sangat penting dalam pembelajaran di masa pandemi.

Kematangan emosional siswa dipengaruhi dari pengalaman interaksi social dengan lingkungan. Salah satu lingkungannya adalah dalam sekolah, dimana siswa berinteraksi dengan guru dan dapat berpengaruh dengan karakteristik siswa (Nabila Azza Fatih, Cholifah Nur Fitri, dan Sofia Nurus Maulida, 2021).

Maka berikut ini dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam pembelajaran dan meningkatkan kematangan siswa sehingga ia mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui materi-materi mata pelajaran PAI, guru dapat menerapkan variasi metode dan media pendukungnya.

SIMPULAN

Kesimpulannya adalah bahwa peran guru dalam proses mengembangkan kematangan emosional siswa melalui program yang dilakukan guru PAI yaitu melakukan strategi pembelajaran untuk siswa agar tetap memiliki kematangan emosional dan memiliki metode yang diterapkan guru PAI. Dengan berbagai program guru untuk membantu siswa agar dapat mengembangkan kematangan emosional, guru memiliki kepekaan terhadap emosi yang dirasakan siswa, strategi pembelajaran untuk siswa yang diterapkan guru tentunya juga memperhatikan emosi yang sedang dialami siswa. Dan Guru PAI juga memiliki metode dalam mengembangkan kematangan emosional siswa dengan diadakannya diskusi bersama siswa. Melalui materi pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam membantu siswa untuk mengembangkan kematangan emosional guru PAI memiliki peran penting.

REFERENSI

Al-Quran Al-Karim

- Departemen Agama RI. 2015. *Al-Quran dan Terjemahan*. (Bekasi: Mulia Abadi)
- Alvianisme. 2019. 5 Contoh Akhlak Buruk Terhadap Guru. <https://alvianisme.com/contoh-akhlak-buruk-terhadap-guru/>. Diakses tanggal 19 Juli 2019.
- Azhari, D.S dan Mustapa. 2021. Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*. P-2655-710X e-ISSN 2655-6022.
- Baidah, Z. 2016. Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam. *Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. 8 (2):229-254.
- Dahlan, J. 2019. *Spiritual Quotient (SQ) Menurut Danah Zohar & Ian Marshall Dan Ary Ginanjar Agustian Serta Implikasinya Terhadap Domain Afektif Dalam Pendidikan Islam*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Farizal, Muhamad dan Maemonah, 2021. Perkembangan Sosio-Emosional pada Pembelajaran Daring di MI Darul Ma'arif Darussalam Plaosan Klaten. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* Volume 8, Nomor 1, Maret 2021; p-ISSN: 2442-3661; e-ISSN: 2477-667X, 1-17.
- Fatma Wahyu Aji Dewi. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*.

- Fitri, N.F. dan Bunga A. 2017. Kematangan Emosi Remaja dalam Pengatasan Masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia (JPGI)*. 2 (2):2541-3317.
- Gautama, A., dan Wahyu. 2017. Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. *Tesis*. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Haryono. 2015. *Kematangan Emose, Pemikiran Moral dan Kenakalan Remaja*. Semarang: FIP-IKIP, hal. 17.
- Kurniawan, S. 2017. *Filsafat Pendidikan Islam*. Madani Kelompok Intrans Publishing. Malang.
- Majid, A. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.
- Maemunah Siti dan Alif Muhammad. 2020. *Peran Guru, Orang Tua, Metode, dan Media Pembelajaran; Strategi KBM di Masa Pandemi COvid 2019*. Banten: 3M Media Karya.
- Nabila Azza Fatih, Cholifah Nur Fitri, dan Sofia Nurus Maulida. 2021. *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik*. UAD Press.
- Nurdiana. 2017. Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negri 1 Binamu Kecamatan Binamu Kabupaten Jenepontan. *Skripsi*. Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makasar, Makasar.
- Nurpratiwi, A. 2020. Pengaruh Kematangan Emosi dan Usia Saat Menikah Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal. *Skripsi*. Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. 2005. *Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Ramadhan, M.K. 2010. Hubungan antara Kematangan Emosi dan Penyesuaian Sosial pada Siswa SMP Negeri 18 Malang. *Skripsi*. Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Rohman, R.A. dan M. Khamzah. 2017. *Menjaga Akidah dan Akhlak*. PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. Solo.
- Saefudin, W., Sriwiyanti, Siti H. 2021. Spiritual Well-Being Sebagai Prediktor Performa Akademik Siswa Di Masa Pandemi. *Jurnal Kariman*. 9 (2):247-262.
- Sagala, R. 2018. *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik)*. Edisi 1, SUKA-Press. Yogyakarta.
- Sanjaya, W. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Edisi 1, Prenadamedia. Jakarta.
- Syahrudin. 2017. Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa SMA IT Roudhotul Jannah Cibeber Cilegon. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Institut Agama Islam Negri Sultan Maulana Hasanudin Banten.

**Ummah Karimah, Ayuhan, Ariq Fadillah Rahman, Mochamad Daffa Akmal,
Wanto Hermawan, Muhammad Chairul Banin, Rachmad Daniel**
